



we prevent crime
public media of criminology

PLURALITAS
~~**TANPA**~~
BATAS

WPC / M. Luthfan P.



DEPARTEMEN
KRIMINOLOGI
FISIP UI



HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI

Menyambut bulan puasa, wepreventcrime hadir dalam terbitannya yang keempat dengan mengangkat tema tentang pluralitas agama yang ada di negeri ini. Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menyikapi adanya pluralitas agama. Hal ini dikarenakan kita sebagai anak bangsa Indonesia berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, bukan menggunakan landasan Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Pendahulu kita telah memberikan landasan toleransi perihal penyikapan pluralitas agama, tinggal bagaimana kita menindaklanjutinya.

Agama tidak hanya sebagai faktor pemersatu, tetapi juga faktor disintegratif. Faktor disintegratif timbul karena agama memiliki potensi melahirkan konflik. Konflik dapat terjadi karena faktor internal ajaran agama maupun karena faktor eksternal yang sengaja dilakukan oleh pihak lain dengan mengatasnamakan agama.

Kemajemukan agama tidak menghalangi untuk hidup bersama, berdampingan secara damai dan aman. Adanya saling pengertian dan pemahaman yang dalam akan keberadaan masing-masing menjadi modal dasar yang sangat menentukan. Dimensi moral dan etis antar agama adalah saling menghormati dan menghargai agama lain. Jika masing-masing pemeluk agama memegang moralitas dan etikanya, maka kerukunan, perdamaian dan persaudaraan bukan suatu yang mustahil.

Perdamaian adalah harapan setiap orang. Perdamaian tidak berarti membuat orang harus menghindari dari konflik atau dari perbedaan, tetapi justru harus menerima dan menghargai perbedaan. Bob Marley menyiratkan perdamaian dalam lagunya One Love, kita tidak perlu menyakiti manusia lain hanya untuk menyelamatkan keyakinan sendiri.

KONTEN

Redaksi

2	REFLEKSI <i>Akankah Kita Akan Menyeragamkan dengan Kekerasan?</i>	10	OPINI POJOK <i>Pendidikan Toleransi Beragama</i>
3	KRIMINOLOG BERBICARA <i>Jelajah Kriminologis tentang Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama</i>	11	ANEKDOT <i>Bebas Yang Tegak dan Lurus</i>
5	KAJIAN KITA <i>Komoditas Adalah Agama Baru Kita</i>	12	AGENDA WPC TIPS AND TRICK
7	RISET <i>Toleransi Beragama di FISIP UI</i>	13	CERBUNG <i>Garis-Garis Titik part #4</i>
8	REPORTASE <i>Toleransi dan Ibadah</i>	14	PUBLIKASI HIMAKRIM <i>CSI : Criminology School Invasion</i>
9	PROFIL <i>SEJUK : Menulis dan Menyebarkan Gagsan Pluralisme</i>	15	PO & JOX <i>Kebutuhan Ramadhan</i>

QUOTE'S

Tidak ada orang yang lahir untuk membenci sesama karena perbedaan warna kulit atau agama

— Nelson Mandela —

Penanggung Jawab Ketua Umum HIMAKRIM |
Pemimpin Redaksi Firman Setyaji | **Redaktur Pelaksana** Drajat Supangat | **Redaktur Bahasa** Riefky Bagus Prastowo | **Koordinator Litbang** Manshur Zikri | **Redaksi** Rangga Donyta, Reza Pahlevi, Andreas Meiki, Kahfi Dirga C., Yanuar P., Tua Maratur, Gusmara Agra U. | **Fotografer** M. Luthfian P., Tyas Wardhani | **Artistik dan Lay out** Arief Tri Hantoro, Firyan Nainunus, Jodya B. Hadi Wardoyo | **Kontributor** Gilar N., Hardiat Dani, Gerald Radja Ludji, M. Ridha Intifadha | **Marketing dan Sirkulas** Tua Maratur

Akankah Kita Akan Menyeragamkan dengan Kekerasan?



<WPC/ M. Luthfian P> Kunto Hedy Nugroho, Anggota PMII UI, Kriminologi 2010

Agama merupakan salah satu bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia berupa petunjuk untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu agama diharapkan dapat memberikan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Salah satunya, agama diharapkan mampu memberikan kedamaian dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi, tidak jarang kita mendengar berbagai masalah yang bermuara pada agama. Tentu hal ini menjadi suatu hal yang kontra dari idealisme yang dijunjung oleh agama. Bahkan, masalah yang muncul tidak jarang terjadi karena perbedaan yang akhirnya menjadi pemicu mengalirnya darah manusia.

Sebagaimana kita ketahui, agama bersandar pada teks-teks suci yang menjadi pedoman bagaimana agama seharusnya dijalankan. Memang, teks suci

merupakan firman dari Tuhan. Akan tetapi, penafsiran tidak pernah lepas dari kemampuan, pola pikir, pengalaman spiritual, dan metode yang dipergunakan oleh penafsir. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menjadi pemicu permusuhan antara satu pihak dengan pihak lain.

Merasa bahwa apa yang ada di dalam pikirannya paling benar dan hasrat untuk menyeragamkan besar merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi, cara yang dipergunakan adalah masalah yang harus diperhatikan.

Pada zaman dahulu, para cendekiawan agama akan melawan pemikiran dengan pemikiran. Oleh karena itu, muncul berbagai karya tulis yang saling berbantahan antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, sekarang perbedaan tidak lagi dilawan dengan pemikiran. Pukulan, dan pentungan menjadi sebuah senjata untuk melawan perbedaan dengan tujuan untuk menyeragamkan. Mungkin pada masa kenabian jalan tersebut masih dimaklumi karena pemegang otoritas kebenaran agama masih tunggal. Akan tetapi, sekarang agama merupakan tafsiran dari individu-individu yang tidak mungkin memiliki otoritas kebenaran tunggal atas sebuah agama. Relativitas kebenaran atas suatu agama menjadi suatu kemutlakan.

Kekerasan untuk menyeragamkan merupakan sebuah bentuk degradasi atas substansi agama. Agama tidak lagi menjadi petunjuk untuk memberikan ketenangan bagi kehidupan manusia, bahkan agama menjadi pemberi legitimasi untuk mengalirkan darah dengan dalih membela Tuhan.

Hal ini tentu disayangkan ketika agama tidak lagi menjadi pemberi kedamaian bahkan cenderung menjadi sebuah alat teror. Hal-hal tersebut mencoreng agama karena telah keluar dari fitrah sebagaimana agama seharusnya dijalankan. Perbedaan sudah dijelaskan oleh tuhan dalam kitab suci sebagai sebuah keniscayaan. Melihat hal itu, masihkan kita akan memaksakan kehendak untuk menjadi sama dengan jalan kekerasan?

Kunto Hedy Nugroho
Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam
Indonesia Universitas Indonesia



Telaah Kriminologis Tentang Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Indonesia adalah negara dengan ciri penduduknya yang amat sangat heterogen. Heterogenitas demografis ini diakui oleh negara melalui filosofi Bhineka Tunggal Ika. Heterogenitas Bangsa Indonesia ini sesungguhnya merupakan kekuatan sekaligus kelemahan bagi keutuhan sebuah bangsa. Heterogenitas sebagai kekuatan karena ia merupakan realitas konkret yang dapat mendorong pada kesadaran kebersamaan keberadaan. Dalam heterogenitas itu suatu kelompok akan menyadari bahwa keberadaannya atau eksistensinya dipengaruhi oleh keberadaan atau eksistensi kelompok lain. Kita sadar sebagai satu kelompok karena kita mengetahui ada kelompok lain. Namun demikian, heterogenitas merupakan kelemahan karena bila setiap kelompok hanya peduli pada kepentingan kelompoknya sendiri dan menafikan keberadaan kelompok lain, disintegrasi bangsa sudah menanti.

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, mengapa Bangsa Indonesia dalam heterogenitasnya dapat bertahan sebagai bangsa secara formal selama ini? Realitas ini tidak lain dan tidak bukan karena semenjak bangsa ini masih menjadi jajahan bangsa lain (Belanda, Inggris, Jepang), setiap suku bangsa mempunyai nilai-nilai toleransi dan adaptif ketika harus melakukan interaksi sosial antar budaya. Perhatikan misalnya pepatah yang mengatakan, "lain ladang lain belalangnya dan lain lubuk lain ikannya."

Pepatah ini mencerminkan adanya sikap toleran terhadap keberadaan suku bangsa lain. Melengkapi pepatah tersebut ada ungkapan "di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung", artinya ketika kita berada di wilayah budaya lain, kita wajib menghormati dan mengikuti aturan adat setempat. Nah, cara-cara nenek moyang kita memelihara integritas bangsa tersebut dapat disosialisasikan secara mulus karena ia menjadi bagian integral proses sosialisasi nilai dan norma dari masyarakat sebagai suatu bentuk sistem pendidikan tradisional. Sayangnya, ketika sistem pendidikan diformalkan menjadi pendidikan formal, penanaman nilai dan norma adat diabaikan dan bukan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal. Formalisasi sistem pendidikan tersebut berdampak pada memudarnya pemahaman kebersamaan keberadaan yang fungsional, karena masing-masing kelompok kemudian cenderung berusaha menghimpun kekuatan sendiri dan melihat kelompok lain menjadi pesaing atau musuhnya. Ketika identitas kelompok yang bersifat etnis juga memu-

dar, karena memang sistem pendidikan menghasilkan pemudaran itu, identitas kelompok yang diusung lebih merupakan identitas lintas budaya tetapi mengacu kepada sistem kepercayaan yaitu agama. Agama menjadi identitas kelompok yang disakralkan. Setiap kelompok cenderung melihat sistem kepercayaan kelompok lain sebagai keliru bahkan terdapat

dengan tumbuh berkembangnya pandangan sempit dalam keberagaman, oleh beberapa oknum yang sesungguhnya tidak mewakili sikap mayoritas umat beragama, sikap mau menang sendiri dan benar sendiri serta memaksakan kehendak telah menimbulkan gesekan-gesekan dalam kerukunan umat beragama.

satu tahun sesungguhnya bukan ibadah yang eksklusif. Setiap agama mempunyai ritual yang sama dengan ritual puasa. Dengan demikian kesamaan makna ibadah puasa ini dapat dijadikan akses untuk mempromosikan bahwa ibadah puasa sifatnya personal. Sebagai ibadah yang bersifat personal seyogyanya tidak mengharapkan adanya fasilitasi agar dapat menjalankan ibadah puasa tersebut. Adalah janggal bagi orang Islam menuntut orang lain menghormati bulan puasa, karena bagi yang beribadah apapun keadaan nyata dari masyarakat itu merupakan tantangan ibadah. Jadi, melarang orang berjualan selama masa puasa, melarang orang lain bersenang-senang merupakan sikap yang ingin cari mudah dalam menjalankan ibadah puasa dan takut terhadap tantangan. Akan lebih mulia orang yang berpuasa ketika dilakukan di antara orang-orang yang tidak berpuasa. Dan ia tidak mengeluhkan hal itu karena ia tidak berhak melarang orang lain yang tidak berpuasa.

Apabila orang Islam tidak menuntut fasilitasi untuk melakukan puasa secara mudah tanpa tantangan, maka diharapkan orang-orang yang tidak berpuasa akan dengan sendirinya memberikan simpati kepada orang-orang yang berpuasa. Karena dalam sistem kepercayaan mereka sendiri terdapat juga ritual yang serupa dengan puasa.

Berpuasa berarti menahan diri, tidak mengumbar hawa nafsu. Tidak marah-marah dan tidak memprotes orang lain dengan kata-kata "jangan buat saya marah, saya sedang puasa", adalah sikap yang bijak. Karena dengan melakukan protes dengan orang lain berarti tidak mampu mengendalikan hawa nafsu amarah. Biarkan saja orang-orang yang tidak berpuasa melakukan aktivitas seperti sedia kala. Keadaan itu merupakan tantangan bagi orang yang berpuasa, mampukah mengendalikan hawa nafsu dalam keadaan yang alamiah bukan dalam keadaan buatan karena menuntut pihak yang berpuasa memberikan fasilitas kemudahan untuk berpuasa.

Selamat menjalankan ibadah puasa, minal aidzin wal faidzin.

Prof. Dr. Muhammad Mustofa, MA.
Dosen Departemen Kriminologi FISIP UI



<WPC/M. Luthfian P.> Salah satu spanduk menyambut bulan Ramadhan

juga usaha-usaha untuk mengalihkan sistem kepercayaan lain. Padahal ajaran hakiki dari setiap agama juga mempromosikan toleransi. Dalam Agama Islam yang secara harfiah berarti damai atau selamat ada ayat yang secara tegas mengakui keberadaan agama selain Islam yaitu rumusan "agamamu adalah agamamu, agamaku adalah agamaku." dan secara tegas juga dinyatakan tidak ada paksaan untuk menjadi orang Islam. Agama Kristen (Katolik dan Protestan) selalu mempromosikan "damai di bumi damai di langit", Agama Budha mempromosikan sikap "welas asih", dan Agama Hindu mempromosikan keselarasan dalam "dunia alit" dan "dunia ageng". Namun demikian

Dalam kerawanan interaksi sosial seperti tersebut di atas, kriminologi postmodern berperan untuk ikut serta menciptakan tatanan sosial yang damai yang saling mengakui eksistensi dari setiap kelompok masyarakat yang ada, apapun bentuk pengikatnya. Dengan kata lain kriminologi postmodern mempromosikan kebaikan dan mencegah pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kehidupan bersama.

Suasana menjelang dan selama lebaran menjadi momentum yang penting dalam mempromosikan nilai-nilai kebersamaan sebagai bangsa. Berpuasa sebagai salah satu ibadah yang secara rutin dijalankan oleh orang Islam selama satu bulan dalam

Komoditas Adalah Agama Baru Kita

Agama bukan lagi menjadi hal hakiki, melainkan celah bagi para pebisnis untuk menjual produk mereka untuk kita konsumsi. Kita yang 'cinta' dengan agama, tidak lagi melihatnya sebagai 'iman', tapi sebagai barang konsumsi dan menjadikannya atribut identitas keagamaan yang kita anut.

Disiplin Sosiologi dan Antropologi telah cukup lama mencurigai agama sebagai komoditas yang bukannya meluruskan jalan manusia, tetapi justru menyesatkan. Menggunakan istilah *fetishism* (*Fetischismus*), Marx melakukan analisis tentang agama, mengacu pada komoditi sebagai satu analogi jimat-karakter (*Fetischcharakter*). Dalam situs *science.jrank.org* dijelaskan, istilah itu mencerminkan argumen Marx: ekonomi muncul di titik mana agama telah dianut pada periode-periode sebelumnya, memiliki fungsi sebagai sebuah 'lembaga hukum' yang tampak alami.

Balibar dan Althusser, dalam menjelaskan ide Marx tentang fetisisme komoditas, memancing pendapat para antropolog Marxis: dalam masyarakat non-industri, sifat hubungan sosial kita ditentukan oleh faktor-faktor dan institusi-institusi ekstra-ekonomi, yang dilihat "alami atau ilahi", seperti gereja (masjid) atau kerajaan (monarki). Dan kapitalisme, merupakan mode produksi dimana fetisisme mempengaruhi wilayah ekonomi. Singkatnya, dalam masyarakat yang tiada memiliki *market economy* mapan, fetisisme (fetisisme komoditas: pemujaan terhadap sesuatu yang kemudian mengamankan dominasi modal ekonomi, politis maupun ideologis) dapat beroperasi dengan menghadirkan produk dengan kualitas sesuai 'lingkungan sosial'-nya.

Sedikit lebih jauh, kita perlu meninjau pemikiran Theodor Adorno, salah satu 'jagoan' Frankfurt (1991: 34). Dijelaskan oleh Dominic Strinati (1995: 101), masyarakat yang heboh membeli tiket konser Toscanini (disinggung dalam jabaran Adorno) justru sedang memuja harga yang dibayarkan untuk tiket. Dengan kata lain, masyarakat lebih memuja uangnya dibandingkan pertunjukan musiknya sendiri. Masyarakat tersebut menjadi korban fetisisme komoditas ketika relasi sosial dan apresiasi budaya diobjektifikasi dalam pengertian uang.

Mae, seorang blogger (*thefeed.blackchicken.ca*) menulis: *If the sacred becomes commodified, does it then fall into the realm of the profane? Religion has surely become big business and it appears that the commodification of religion is being widely accepted and even propagated.* Sebagai contoh, Mae memajang beberapa T-shirt yang mengkombinasikan tema keagamaan dengan humor.

Contoh, kita mau duduk lama menonton sinetron Para Pencari Tuhan buatan Deddy Mizwar, produksi PT Demi Gisela Citra Sinema. Hampir di setiap adegan ada iklan, ditayangkan pada jam yang seharusnya menjadi waktu untuk ibadah Berpuasa atau Sholat Tarawih. Tidak sedikit, ada yang lebih memilih mengkonsumsi hiburan itu ketimbang melaksanakan kewajiban yang sesungguhnya. Tak hanya itu, pada rentang waktu hari-hari besar keagamaan, Bulan Ramadhan dan menjelang Natal misalnya, sajian TV seketika berubah menjadi alim; bisnis iklan bertopeng agama, melemparkan slogan-slogan menjalankan ibadah dengan khusyuk, tapi secara tak etis mempengaruhi publik untuk lebih peduli (hingga ke aksi membeli dan mengkonsumsi) barang yang diiklankan dengan nuansa religius.

Argumen ini bukan tanpa dasar. Penelitian yang dilakukan Pradip Thomas (2009) dari Universitas Queensland, Australia, berjudul *Selling God/ Saving Souls: Religious Commodities, Spiritual Markets and The Media*, mengeksplorasi bentuk komoditas ponsel Kristen dan penggunaan politis spesifiknya, di India dan Amerika. Penelitian itu menyelidiki cara-cara kelompok keagamaan Pantekosta dan Neo-Pantekosta dalam menggunakan produk multi-media dan program-program penginjilan. Hasilnya, dalam konteks ekspansi global dan ekspor Kristen fundamentalisme, hubungan yang semakin erat antara **Kristen yang terpengaruh media** dan **bentuk-bentuk komoditas** memfasilitasi perluasan dari bentuk-bentuk khusus, konservatif, nilai-nilai berbasis kapitalisme.

Dalam dunia postmodern tentang *consuming passion*, hal ini menjadi perhatian disiplin kultural kriminologi. Ia dilihat, pertama, sebagai proses komodifikasi kehidupan sehari-hari (*everyday life*), termasuk kejahatan dan kekerasan. Kedua, adanya kebutuhan mutlak untuk konsumsi legal maupun ilegal

atas komoditas untuk reproduksi dari sistem ekonomi dan sosial (Williamson, 1988). Hal ini menjadi aneh: situasi berlimpahnya kehalusan metafisis dan sopan santun teologis (Marx, 1977: 435).

Kejahatan, dalam bentuk komoditas, memungkinkan kita untuk mengkonsumsi tanpa biaya sebagaimana kita menikmati kegembiraan, emosi kebencian, kemarahan dan cinta. Contohnya, Presdee bercerita tentang sekelompok orang yang terkesima melihat sajian reality show polisi mengejar pelaku kejahatan, lengkap dengan adegan drama nyata pergulatan polisi dan pelaku serta kehadiran korban. Penonton terkesima, menganggapnya sebagai sesuatu yang hebat. Namun Presdee justru sangsi: *not least of which is how the police could possibly become involved in the production and creation of crime and excitement as a commodity to be sold and consumed through the entertainment market* (Mike Presdee, *Cultural Criminology and The Carnival of Crime*, 2000: 57-58).

Ilustrasi Presdee itu relevan dengan soal agama yang dialih fungsikan menjadi mesin penipu publik. Masyarakat jadi korban sistem bisnis yang menyulap agama menjadi barang. Presdee, merujuk pada argumen Slater (1997: 27), melihat pembangunan atas masyarakat dan individu yang gila konsumsi, didorong oleh emosi, beringan dengan pengembangan komodifikasi aspek yang lebih dan lebih lagi dari kehidupan kita. Pendidikan, kesehatan, cinta dan agama telah menjadi komoditas.

Seharusnya, kita perlu memaknai agama dengan mengembalikan arti yang sesungguhnya: hubungan suci antara Sang Khalik dan manusia. Kepasrahan



<WPC/M. Luthfan P.> Produk iklan yang memanfaatkan momentum keagamaan

kepada Yang Mahakuasa bukan berarti menjadikan diri kita robot yang gampang terbuai oleh objek-objek pendukung kekhusyukan, yang justru menyasarkan kita pada kesalahpahaman tentang agama itu sendiri.

Manshur Zikri, Muhammad Ridha Intifadha & Andreas Meiki Sulistyanto

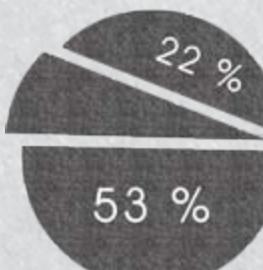
Toleransi Beragama di FISIP UI

FISIP dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang agama sudah pastinya memiliki kompleksitas sendiri dalam interaksi antar sesama. Kehidupan yang diwarnai berbagai agama menuntut mahasiswa FISIP untuk bisa bertoleransi satu sama lain. Terlebih lagi fakta yang berkembang tentang FISIP yang bernafaskan sosial menambah kenyataan lain bahwa terdapat relasi penting antara sosial dan agama. Oleh karena itu kami tertantang untuk melakukan riset di kampus FISIP UI tentang toleransi antar umat beragama.

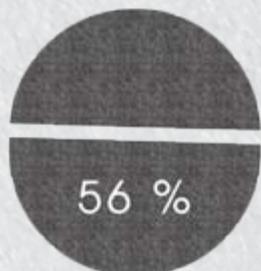
Riset yang kami lakukan untuk mengukur seberapa besar tingkat toleransi beragama ini, kami laksanakan di kampus FISIP UI Depok. Kami mengambil sampel 100 responden mahasiswa FISIP UI dari angkatan di atas 2008 sampai pada angkatan 2011. Kami menggunakan metode *random sampling* karena terbatasnya mahasiswa FISIP UI di waktu liburan. Dari 100 responden yang terbagi atas perempuan 36 responden, laki-laki 56 responden, dan 8 responden tidak mengisi kolom jenis kelamin di kuesioner. Hasil dari riset kami menunjukkan bahwa :



1. Responden sebanyak 56% menyatakan pendidikan tentang pengetahuan keberagaman agama merupakan suatu yang penting di Indonesia.



2. Responden sebanyak 53% menyatakan Setuju bahwa toleransi beragama di lingkungan kampus FISIP UI terbangun dengan baik, dan 22% menyatakan Tidak tahu.



3. Responden sebanyak 56% menyatakan pengadaan kegiatan semacam diskusi tentang lintas agama merupakan hal yang penting untuk meningkatkan toleransi beragama.



4. Responden sebanyak 43% menyatakan Setuju bahwa bergabungnya seorang mahasiswa dengan organisasi keagamaan di kampus UI tidak menyebabkan antipati dengan agama atau kelompok lain, sedangkan 26% menyatakan Tidak tahu.



5. Responden sebanyak 69% menyatakan setuju dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sendiri atau kelompok lain di UI.

Kesimpulannya, mahasiswa FISIP UI melihat toleransi beragama merupakan suatu yang penting. Terbukti dengan jawaban-jawaban yang cenderung mendukung terhadap kegiatan keagamaan. Baik kegiatan keagamaan sendiri maupun keagamaan orang lain atau kelompok lain.

Hardiat Dani Satria, Kahfi Dirga C., Gusmara Agra

Toleransi dan Ibadah



<WPC/M. Luthhan P> Ritual keagamaan yang memancing kemacetan (2/7) Kalibata

“... di tengah keramaian dan kemacetan di jalan yang terjadi karena adanya kegiatan ibadah suatu agama, toleransi itu masih ada, bahkan dari orang yang berbeda agama sekalipun”

Pada tahun 2012 ini, bulan Ramadhan jatuh di bulan Juli. Bulan Ramadhan adalah bulan yang dinanti-nantikan bagi umat muslim. Selama satu bulan penuh umat muslim harus menjalankan puasa di bulan ini. Di bulan ini umat beragama perlu meningkatkan toleransi lebih lagi sehingga setiap agama yang menjalankan ibadah dapat beribadah dengan tenang. Bermaksud ingin mencari tahu mengenai toleransi yang ada di sekitar kita, tim reportase *wepreventcrime* melakukan liputan mengenai toleransi antar umat beragama pada sebuah acara Majelis Akbar.

Pada hari Senin, 2 Juli 2012 kemarin, tim reportase *wepreventcrime* melakukan liputan di Masjid Jami Al-Munawar, Jakarta Selatan. Ketika tim sampai di tempat, terlihat jalan di sekitar Masjid sudah sangat ramai dan macet karna ibadah sudah dimulai sedangkan masih banyak jamaah yang baru saja datang. Ibadah berjalan sangat khusyuk di tengah keramaian yang ada. Tim *wepreventcrime* pun langsung menanyai salah satu petugas keamanan, yang sekaligus merupakan panitia dari Majelis Akbar tersebut, Asep. Ketika ditanyai mengenai toleransi yang ada di daerah Jakarta Selatan ini, terutama saat adanya acara Majelis Akbar, Asep berkata bahwa toleransi yang ada baik-baik saja sambil tersenyum. “Wah kalo masalah toleransi sih, Alhamdulillah masih baik-baik aja. Majelis akbar di masjid ini sudah

berlangsung sejak satu tahun yang lalu dan warga terutama yang non-muslim belum ada yang pernah protes, bahkan sangat mendukung acara ini” ujarnya. Pendapat lain dituturkan oleh pengendara motor yang sedang membeli bensin di pom bensin samping Masjid Al-Munawar “Saya kalo pulang memang sering lewat sini, saya sih mendukung acara seperti ini, positif, mungkin yang perlu dibenahi kemacetannya *doang*” ujar Bagus. Hampir sama dengan Bagus, Farhat juga sangat mendukung acara ini, namun menurutnya pengaturannya yang masih salah karna menimbulkan kemacetan, dan menurut dia manusiawi jika terkadang ada warga yang kesal karena kemacetan yang ada.

Menanggapi hal ini, Asep tidak memungkiri pendapat para pengendara motor tersebut, “kita jujur masih kurang lahan parkir, hanya ada ruko-ruko ini saja makanya kita memakai satu ruas jalan untuk parkir, tapi kita juga sudah berusaha mengurangi kemacetan dengan bekerja sama dengan polisi untuk mengatur lalu lintas”. Terlepas dari kemacetan yang ada, majelis akbar yang sudah setahun diadakan oleh Majelis Rasulullah ini selalu direspon positif oleh warga. Diakhir wawancara kami dengan Asep, beliau juga mengatakan bahwa pemilik dari ruko yang dijadikan lahan parkir para jamaah merupakan seorang non-muslim, “walau dia non-muslim, tapi dia selalu mendukung acara kita ini selama setahun dengan memberikan lahan parkir secara ikhlas” ujarnya.

Gerald Radja Ludji, M. Reza Palevi, Tua Maratur Naibaho



SEJUK: Menulis dan Menyebarkan Gagasan Pluralisme

Saat ini isu keberagaman menjadi salah satu isu yang sensitif di Indonesia. SEJUK menjadi salah satu organisasi di bidang media yang telah memberikan kontribusi dalam menanggapi isu ini. Lalu, apa yang telah dilakukan SEJUK selama ini?

Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (SEJUK) berdiri pada Mei 2008 atas inisiatif sekumpulan jurnalis dan aktivis LSM. Mereka menciptakan langkah-langkah terorganisir untuk memerangi pelanggaran hak asasi yang mengancam pluralitas bangsa, serta mendukung terben-

anarkis dengan landasan ayat-ayat kitab suci yang diartikan secara sempit. “Tumbuhnya penafsiran-penafsiran agama yang cenderung untuk mendorong umatnya untuk bersikap eksklusif dan memandang dirinya sebagai kaum yang terbaik dibandingkan dengan yang lain.” ujarnya ketika menanggapi tentang akar permasalahan konflik agama di Indonesia.

Selain itu, penyebab banyaknya kasus kekerasan antar umat beragama di Indonesia adalah lemahnya peran pemerintah. Pemerintah Indonesia dianggap kurang tegas dalam melawan pihak-pihak yang tidak menghargai keberagaman, bahkan



<WPC/M. Luthfan P.> Ade Armando, Dewan Pembina SeJUK, Dosen Komunikasi UI

tuknya masyarakat yang menghormati, melindungi dan mempertahankan keberagaman sebagai implementasi dari hak asasi manusia.

SEJUK mempunyai misi untuk memberdayakan dan mengembangkan kapasitas media massa melalui berbagai kegiatan dan program terkait isu keberagaman. Beberapa program dan kegiatannya adalah melalui tulisan dan penyebaran gagasan yang pro terhadap pluralisme. Bentuk kegiatan sosialisasinya antara lain seminar, pelatihan jurnalis, penerbitan buku, pemantauan media, dan pemberian penghargaan pada karya-karya jurnalistik, cetak, elektronik dan online, yang mendukung keberagaman.

Menanggapi isu kekerasan dalam beragama, Ade Armando, yang merupakan Dewan Pembina SEJUK, berpendapat bahwa faktor utama banyaknya kekerasan yang terjadi dikarenakan adanya kelompok-kelompok radikal yang sering melakukan aksi

malah memberi justifikasi yang diskriminatif terhadap perbedaan keyakinan. Contohnya adalah kasus Ahmadiyah. “Jauh dari cukup, karena pemerintah tidak melakukan kewajibannya untuk melindungi hak-hak orang untuk berbeda keyakinan.”, tandasnya.

“Ada nggak di Perguruan Tinggi, pendidikan yang mendorong orang untuk menghargai keberagaman?” tegas bang Ade saat kami tanya tentang langkah untuk menumbuhkan semangat pluralisme di kalangan mahasiswa. “Harusnya ada kampanye pluralisme di kampus-kampus.” tambahnya.

Untuk lebih mengenal tentang SEJUK, ataupun jika anda ingin memahami tentang pluralisme serta berkontribusi dengan memberikan gagasan kebersamaan melalui tulisan, silahkan kunjungi www.SEJUK.org

Drajat Supangat, Riefky Bagas Prastowo, Yanuar Permadi



Pendidikan Toleransi Beragama

Indonesia sejak awal sudah merupakan negara yang pluralis, baik dalam segi suku, agama, ras, bahasa, maupun adat istiadat. Namun yang menjadi fokus dalam bahasan ini adalah Pluralitas dalam kehidupan beragama. Salah satu bentuk pluralisme agama di Indonesia adalah dengan diakuiinya enam agama yaitu; Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Adanya pluralisme agama di Indonesia memberikan ketentraman dan kebahagiaan untuk setiap umat beragama, karena dengan begitu setiap umat dapat beribadah dan menjalankan kehidupannya dengan damai. Selain itu dapat membentuk hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lainnya dengan cara saling menghormati dan menghargai. Tetapi situasi kehidupan

beragama di Indonesia berbanding terbalik dengan harapan yang saya tuliskan *barusan*. Sering terjadi konflik antar agama maupun antar sesama pemeluk agama. Contohnya konflik antar agama di Ambon yang menimbulkan banyak korban.

Pluralitas agama di Indonesia, merupakan suatu persoalan krusial yang harus kita perhatikan, karena tantangan yang akan dihadapi sangat besar, yaitu potensi terjadinya konflik yang sifatnya antar agama maupun antar golongan seagama. Banyak orang pesimis tentang masa depan pluralisme agama di Indonesia, karena semakin banyak pihak yang menjadikan agama sebagai alat propaganda terhadap berbagai persoalan baik dibidang ekonomi maupun politik. Sehingga agama kehilangan fungsinya sebagai penjaga cinta kasih dan keselamatan di tengah-tengah sistem sosial yang haus kekayaan dan kekuasaan.

Lewat pengajaran agama, orang dapat menaburkan bibit kebencian dan menciptakan individu pemeluk agama tertentu masuk dalam bingkai sektarian untuk membenci pemeluk agama lain. Contohnya ada beberapa organisasi masyarakat yang berkegiatan atas nama agama. Beberapa kegiatannya berupa kekerasan mengatasnamakan agama dan tidak bisa dihentikan oleh pemerintah. Pemerintah ada dalam situasi yang sulit untuk menghukum pelaku kekerasan karena khawatir rakyat akan menganggap pemerintah anti terhadap suatu agama.

Hal ini harus segera dituntaskan oleh kita semua. Mungkin sangat rumit untuk menghilangkan doktrin-doktrin yang kita terima dari para pendahulu kita. Doktrin tersebut membuat suatu persepsi yang salah di masyarakat kita saat ini.



<WPC/Ariet> Pendidikan

merupakan salah satu cara untuk membuat pikiran kita lebih terbuka. Pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan individu dan masyarakat, merupakan salah satu media yang sangat efektif untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis di tengah pluralitas agama dan sekaligus dapat menjadi pemicu terhadap terjadinya konflik agama apabila pendidikan dilaksanakan melalui proses yang tidak tepat. Idealnya, pendidikan seharusnya dapat mengantisipasi dan mencari solusi terhadap terjadinya pertikaian, perselisihan dan hal lainnya, yang antara lain berakar dari persoalan agama. Menurut saya tidak ada agama yang menginginkan terjadinya perang dan merendahkan agama lain. So, kenapa kita harus membuat kepercayaan baru yang mempergunakan agama atau keyakinan untuk melanggar aturan yang berlaku dan membuat keonaran?

Rangga Donyta



Bebas yang Tegak dan Lurus

Di Indonesia, kata 'kebebasan' sering disalahartikan. Bisa anda bayangkan jika di Indonesia setiap individu 'bebas' menganut 'agama'?

Perkenalkan, saya Jansen, tuna asmara dan agen sabun mandi anti galau. Saya termasuk orang yang *concern* mengenai masalah penegakan HAM di Indonesia. Kali ini saya menulis argumen tentang memahami pluralitas kehidupan beragama dan permasalahannya.

Sebelumnya, biar saya luruskan dahulu (emang apanya yang bengkok masbro?). Kita berhak untuk menuntut kebebasan sesuai dengan poin-poin HAM. Namun, ada dua hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kebebasan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, setiap manusia juga memiliki kewajiban yang harus dia jalani demi menyeimbangkan hak-hak orang lain.

Saya tidak setuju jika di Indonesia diterapkan kebebasan beragama. Jika diterapkan, mungkin di antara kita banyak yang menyembah berhala seperti batu, botol kecap, kaleng krupuk, *google*, *Jstor*, atau mungkin sabun mandi. Bayangkan jika ada ibu bertanya kepada anaknya,

"Nak, kamu ngapain ngunci diri di kamar? Kok sabun mandinya gak ada sih?" dan anaknya menjawab, "Sebentar ma, aku lagi ibadah khusyuk."

Atau "bro, kok IP lo tinggi sih?" dan dia menjawab "ini semua berkat *Jstor*. *Jstor* udah jadi *savior* hidup gue bro." Lebih parah lagi, bayangkan jika ada tukang bubur mengaku sebagai nabi dengan alasan dia memiliki mukzizat bisa mengeluarkan kaldu bahkan saos tomat dari dalam botol kecap. **BAYANG-KAAAN!** #Jegeeer #CeritanyaESQ. Maksud saya, harus ada pengertian dan batasan yang jelas dalam memahami dan menerapkan kata 'agama' dan 'kebebasan' itu tersendiri.

Selain itu, kita juga wajib menjunjung toleransi

terhadap ibadah yang dilakukan oleh penganut agama lain. Sebagai contoh adalah *adzan subuh*. Banyak pihak mengeluhkan *adzan subuh* karena mengganggu istirahat mereka, sementara *adzan* berarti panggilan bagi umat Islam untuk beribadah.

Masalahnya, bagaimana cara mengingatkan banyak orang untuk ibadah tanpa menggunakan *toa/speaker*? Tidak mungkin jika muadzin menelfon warga satu-per-satu hanya untuk melafadzkan *adzan*. Paket Gaul BB aja mahal, apalagi pulsa buat telfon orang se-RT. Mungkin nanti ada modus sms 'Muadzin Minta Pulsa' yang isinya "Afwan, ini ane muadzin musholla. Tolong ente kirimin ane pulsa seikhlasnya. Ini ane kekunci di dalem emang pak RT kampret ngunci sembarangan. *Syukron*."

Setiap ajaran agama pasti mengajarkan tentang pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Kita sebagai umat beragama dan memiliki hati nurani

sudah selayaknya berpikiran terbuka dalam menanggapi setiap perbedaan diantara kita. Kasih, tidak hanya meminta, kita juga harus memberi. *Be wise, please..*

Yanuar Permadi



<WPC/Arief>

Jawaban TTS Buletin Edisi 3 bulan Juni

Mendatar:	Menurun:
1. KEJALING	2. AMAZON
4. SURATMIN	3. ERIN BROKOVICH
7. ILLEGAL LOGGING	5. MEI
9. MAPALA	6. REBOISASI
11. KTR	8. BALTHASAR
12. RICHARD NIXON	10. LAPINDO
	11. KYOTO
	12. REDD

Pelatihan Penulisan feature Bersama Komunitas Djuanda



<WPC/Jodya Bintang> Suasana pelatihan jurnalistik wepreventcrime (1/1) Gedung Nusantara N302

Meningkatkan kapasitas demi menjaga kualitas merupakan satu kebutuhan mutlak. Hal itu disadari oleh semua pengurus wepreventcrime. Oleh sebab itu, pada tanggal 7 Juli 2012 lalu, sehubungan juga dengan program kerja yang disusun oleh wepreventcrime, diadakan pelatihan penulisan feature yang terbuka untuk seluruh mahasiswa kriminologi. Imam FR Kusumaningrat, salah seorang aktivis jurnalistik warga dari Komunitas Djuanda, menjadi pemateri dalam pelatihan tersebut.

Dimoderatori oleh Gerald (Kriminologi, 2010), pelatihan tersebut dilaksanakan dari pukul 11.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB. Pada sesi pertama, materi yang diberikan oleh Imam lebih kepada dasar-dasar bentuk dan jenis tulisan jurnalistik.

Barulah pada sesi kedua, Imam mencoba membagi pengetahuan tentang cara-cara mudah membuat sebuah tulisan feature, dilanjutkan dengan diskusi.

Sebagai informasi tambahan, Imam, pemateri pelatihan penulisan feature kita ini, ialah seorang mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam. Ia juga mengajar di SMA Negeri 5 Kota Tangerang Selatan. Selain itu ia juga aktif menjadi fotografer lepas, dan berbagai macam kegiatan jurnalistik warga. Pria yang aktif di Komunitas Djuanda ini merupakan seorang penulis buku, salah satunya buku 'Jadi Jurnalis Itu Gampang!!!'.

Manshur Zikri

TIPS AND TRICK

Cara Gampang Tahan Godaan

Bulan puasa, puas-puaskanlah amal. Bulan untuk mencuci semua dosa, menjerumuskan semua kesalahan, dan menyeterika segala kekurangan. Bulan puasa memberikan kesempatan atas segala hal yang kotor pada diri kita untuk menjadi lebih bersih dan indah, tampak seperti baru lagi.

Puasa dalam pengertian orang awam adalah menahan segala hawa nafsu dari fajar hingga terbenamnya matahari. Dalam menjalankannya, banyak sekali halangan dan rintangan yang membentangi dalam wujud berbagai godaan. Untuk itu, wepreventcrime akan memberikan tips buat kamu dalam menahan segala godaan.

Bangun Tidur, Tidur Lagi

Cara paling gampang nambah pahala pas bulan puasa adalah banyak-banyak tidur aja kalo emang gak ada kegiatan yang bermanfaat.

Pacaran Jangan Berduaan

Godaan terberat adalah ketika sedang berduaan bersama pasangan, kata orang kalo sedang ber-

duaan bakalan ditemenin setan, makanya ajak-ajak teman kalo mau pacaran.

Jaga Omongan

Jangan kebanyakan ngegosip walaupun gosip kalo digosok-gosok jadi makin siip. Apabila kebiasaan ngomong jorok, coba dirubah dengan nama tumbuhan, seperti "enceng gondok".

Jangan Berbuat Kejahatan

Berbuat kejahatan di bulan puasa walaupun potensi hukuman pidananya sama, tetapi ingat, dosanya akan jauh berkali-kali lipat.

Sulap Koleksi Maksiat

Hilangkan koleksi maksiat untuk meminimalisir godaan hawa nafsu. Untuk sementara waktu, koleksi maksiat disulap menjadi koleksi amal ibadah sebanyak-banyaknya.

Ngabluburit

Jalan-Jalan Sore (JJS) dapat dijadikan alternatif buat ngablu, asalkan tetap jaga pandangan dan jangan sambil nyemil kwaci.

Firman Setyaji

Garis-Garis Titik #Part 4

Acara jamuan makan telah selesai. Galias dan Saffira berniat untuk berpamitan dan pulang, namun sang tuan rumah sudah tidak ada di kamarnya. Yang ada hanyalah seonggok jasad dari sang tuan rumah yang sudah tak bernyawa.

Galias berkata kepada Saffira yang masih terpaku di depan pintu, "Mengapa kau hanya diam, cepat hubungi polisi dan ambulans, aku akan memberitahukan hal ini kepada anak-anaknya."

Galias kemudian menuju ruang tamu menghampiri tempat keempat orang itu berada. Dengan agak terburu-buru dan penyampaian yang seadanya dia menjelaskan keadaan yang terjadi kepada ayah mereka. Morsa tampak tenang namun terlihat jelas ada amarah dibalik wajahnya yang dingin. Benita hanya bisa terdiam memandangi keempat orang lain yang ada di ruangan itu dengan tatapan kecurigaan dan mata yang berkaca. Dewita mulai menangis kencang terisak-isak namun terlihat seperti dibuat-buat. Sedangkan Deni tetap duduk di atas sofa, kedua tangannya terlihat saling mencengkram dengan sangat kuat.

Galias memberitahukan Saffira untuk mengunci pintu kamar ayahnya dengan kunci yang masih tergantung di sisi dalam pintu. Mereka berempat ingin melihat kondisi ayahnya namun Galias melarang mereka melihatnya hingga petugas kepolisian datang.

Tiga puluh menit kemudian bunyi sirine mobil polisi terdengar dari luar rumah. Seorang pelayan membukakan pintu. Galias menemui seorang petugas dan menjelaskan keadaannya. Petugas kepolisian mulai masuk dan menyisir tempat kejadian, Galias terlihat berbicara dengan salah seorang petugas kemudian berjalan menghampiri keempat orang anak pak Yira.

"Sepertinya aku dan beberapa orang petugas akan meminta keterangan dari kalian," ucap Galias. "Aku akan menggunakan ruang tamu ini sebagai tempat pemeriksaan, jadi kalian akan diminta keluar

dan masuk satu persatu, apakah kalian keberatan?" "Memangnya kau siapa? Lagipula, kau mencurigai kami? Anaknya sendiri?" ucap Dewita ketus.

"Aku hanyalah seorang pengangguran kaya yang ke-betulan lebih cerdas dan memiliki koneksi yang lebih bagus terhadap kepolisian dibandingkan kalian," ucap Galias ditambah sedikit tawa mere-mehkan. "Lagipula, pelakunya pasti orang dalam, dan itu tidak mungkin pelayan. Aku sudah bertanya pada para pelayan. Almarhum tidak akan membukakan pintu kamarnya untuk siapapun kecuali anak-anaknya. Jendela kamar yang menghadap ke sungai di belakang rumah memang terbuka, namun sama sekali tidak ada jejak kaki atau bekas orang masuk dari luar. Jadi kalian turuti saja perkataan petugas, toh kalau kalian tidak bersalah kalian tidak perlu takut."

Tepat setelah Galias menyelesaikan kalimatnya, mata keempat orang itu memandang sinis kepada lelaki berbaju abu-abu itu serta keangkuhannya. Mereka berempat akhirnya mengikuti prosedur yang dikatakan Galias dan secara bergantian akan diperiksa.

Galias duduk di sebuah kursi bersebelahan dengan seorang petugas yang akan melakukan pemeriksaan. Di depannya terdapat sebuah meja dan kursi yang menghadap ke arah mereka berdua.

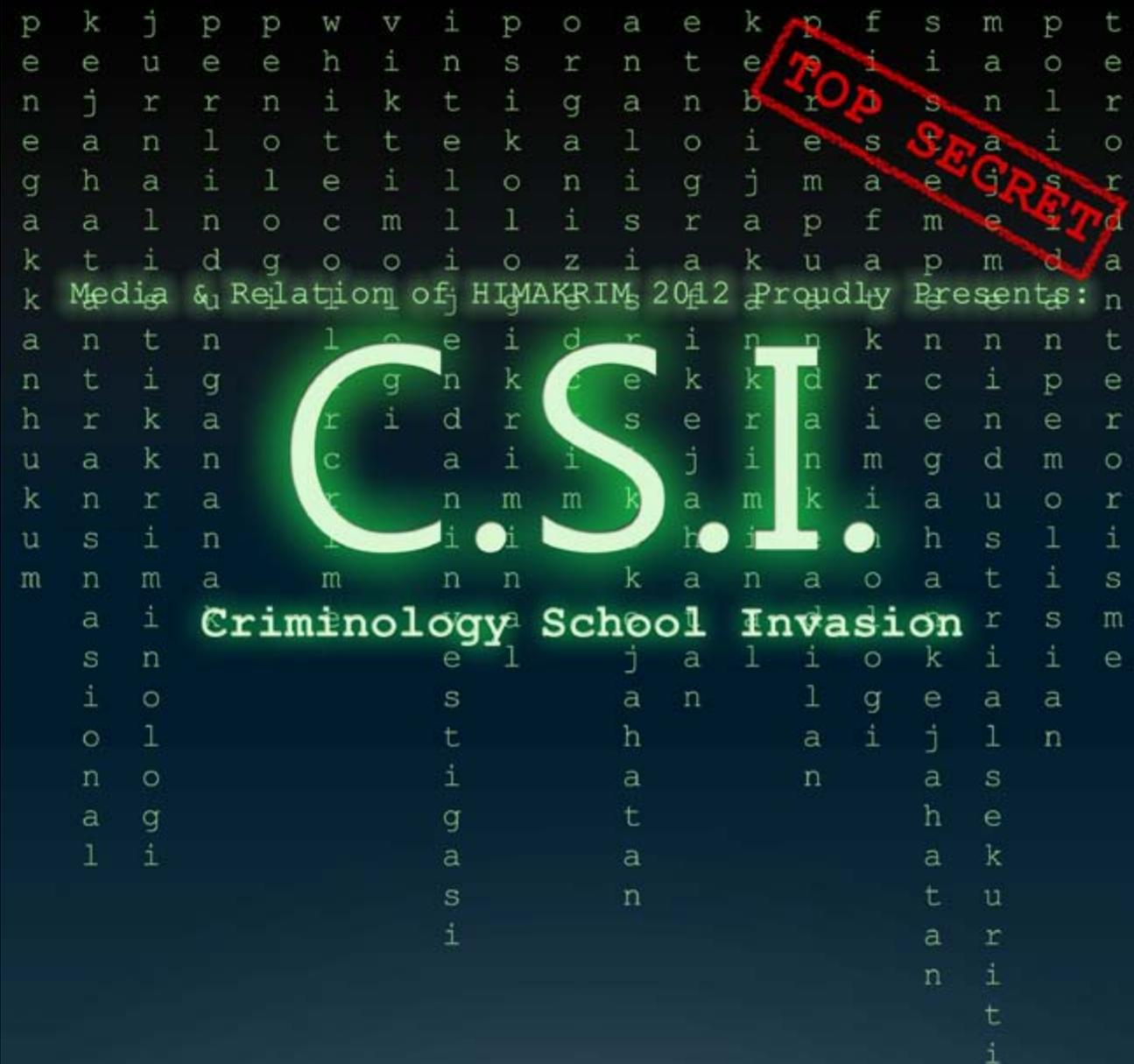
"Jadi siapa yang akan kita panggil pertama?" tanya sang petugas terhadap Galias.

"Terserah anda saja," jawab Galias datar. "Saya memang sudah berkata sombong tadi, namun yang akan memeriksa dan melontarkan pertanyaan tetaplah anda. Saya hanya akan mengamati dan menambahkan. Itupun kalau bapak tidak keberatan," tambahnya.

"Kalau begitu kita mulai dari yang perempuan saja," ucapnya. Ia kemudian menoleh ke arah salah seorang petugas yang terlihat seperti anak buahnya dan berkata, "Tolong panggilkan Benita."

....bersambung

Gilar Nandana



Media & Relation of HIMAKRIM, 2012 Proudly Presents:

C.S.I.

Criminology School Invasion

Coming to Senior High Schools
On July 2012



follow us for more information!
@HIMAKRIM and @wepreventcrime



Kebutuhan Ramadhan



WPC / Arief

KAOS OFFICIAL ANGKATAN OKK UI 2012



Pemesanan :

Nurul : 0856 9228 6739 (PIN BB : 23102219)
 Ery : 0813 1438 2709 (PIN BB : 30992EF6)
 Haura : 0812 8723 1317 (PIN BB : 234608F9)
 Sylla : 0857 2225 5516 (PIN BB : 26A4714F)